



Berawal dari lomba, Mukriyanto tangkarkan cucak rowo

Oleh Yodie Hardyan
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Rumah di salah wilayah Jovopranan, Kecamatan Kotagede ini lain dibandingkan yang lain. Setiap tamu yang datang akan disambut kicaan burung yang berada di sejumlah sangkar yang menghiasi rumah itu.

Itulah rumah Mukriyanto, salah satu nominator penerima Kalpataru dari Kota Jogja. Berkat burung cucak rowo atau *pynonotus zeylanicus*, Mukriyanto masuk nominasi memperoleh penghargaan di bidang lingkungan hidup.

Meski sudah masuk nominasi, Mukriyanto merasa usahanya masih belum seberapa. "Saya ini masih merasa kecil," kata Mukriyanto saat ditemui di rumahnya, Minggu (20/3).

Mukriyanto mengaku sejak 1976, sudah mencintai fauna seperti ayam hutan, perkutut

atau tekukur. "Saya dulu ternak burung-burung yang anggun," kata laki-laki kelahiran 4 Mei 1944 ini.

Sejak 1978, ia mulai menangkarkan burung cucak rowo, burung kicau yang kini langka ditemukan. Ceritanya, ia dan rekannya dari Perhimpunan Burung Indonesia (kini berubah menjadi Pelestari Burung Indonesia, PBI) menghadap Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, yang saat itu dijabat Emil Salim, untuk minta izin perlombaan burung lokal.

Saat itu, ujarnya, burung lokal belum boleh dilombakan. Yang boleh adalah burung impor. Emil Salim memberi syarat, jika mau membuat lomba burung lokal, harus bisa menangkan terlebih dahulu.

Mukriyanto memilih burung cucak rowo untuk ditangkarkan. Kenapa cucak rowo? "Dari segi ekonomi dan bisnis lebih menguntungkan," kata

Mukriyanto.

Menurutnya, penangkaran ini mendatangkan manfaat bagi orang lain. "Setelah ada penangkaran jadi membuka lapangan kerja baru," paparnya.

Pasalnya, cucak rowo butuh pakan, nabati (pisang, pepaya) maupun hewani (cacang, ulat, jangkrik). Cucak rowo juga kerap dilombakan atau dipamerkan sehingga butuh sangkar. Selain itu dengan penangkaran dan lomba maka dibutuhkan pula penjual pakan, juri lomba, panitia pameran, pembuat sangkar hingga pebisnis cucak rowo, sehingga menciptakan lahan bisnis. Ia mengakui jika pada kenyataannya pebisnis cucak rowo adalah orang-orang punya modal. Bagaimana dengan yang tidak punya modal?

"Kalau menangkan ya yang murah-murah dulu," ujarnya.

Ia mengemukakan untuk mulai dari bawah. Ia ingat satu kejadian lucu, ketika sedang

memberikan pendidikan dan latihan (diklat) kepada sesama penggemar burung, malah ada yang minta modal. "Udah diklatnya gratis, malah minta modal," katanya.

Sejak 2001, Mukriyanto memberi diklat mengenai budi daya burung berkicau di Pulau Jawa hingga Kalimantan. "Kalau ilmu berkembang, apalagi bermanfaat, saya senang," katanya.

Pada 2001 ia mendapat penghargaan dari PBI karena keberhasilannya menangkan cucak rowo, cucak hijau, punggor, jalak suren, murai batu dan kacer. "Saya juga sayang tanaman," katanya.

Namun bergelut dengan cucak rowo bukan semata-mata bisnis. Ia mengaku juga mengemban misi lain yaitu melestarikan cucak rowo yang terancam punah. Ia berharap supaya masyarakat peduli terhadap burung cucak rowo. "Satwa ini kan titipan Tuhan,"

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi
1. BLH
2.
3.
4.
5.



Mukriyanto bersama dengan burung yang ditangkarkannya, Minggu (20/3).
 katanya. Mengenal masuknya ia sebagai nominator penerima penghargaan lingkungan hidup Kalpataru, ia tidak ambil pusing. "Terpilih *alhamdulillah*, tidak juga *alhamdulillah*," katanya.
 HARIAN JOGJA/YODIE HARDYAN

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 25 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005